

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa: Sistematik Literatur Review

Dewi Sartika^{1*}, Ketut Suma², I Nyoman Jampel³, Made Candisa⁴, Syarifuddin⁵

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia,

⁵Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

*Corresponding Author: tikamamaurwa@gmail.com

Dikirim: 31-05-2026; Direvisi: 19-06-2026; Diterima: 09-07-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari scopus melalui proses pencarian, penyaringan, dan seleksi studi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Sebanyak 60 artikel teridentifikasi pada tahap awal, kemudian diseleksi menjadi 50 artikel pada tahap screening, dan akhirnya 16 artikel dipilih sebagai sumber utama dalam analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Strategi yang digunakan meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk, dengan dominasi pada diferensiasi proses. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi sering diintegrasikan dengan pendekatan student-centered learning dan personalized learning. Secara empiris, pendekatan ini terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa, terutama dalam meningkatkan hasil belajar, pemahaman konseptual, serta motivasi dan keterlibatan siswa. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas implementasi, khususnya kompetensi guru, penggunaan asesmen diagnostik, serta dukungan institusional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui sintesis komprehensif mengenai hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan capaian literasi serta numerasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan model pembelajaran adaptif yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka; Keterampilan Literasi; Keterampilan Numerasi.

Abstract: This study aims to systematically analyze the implementation of differentiated instruction within the Merdeka Curriculum and its contribution to improving students' literacy and numeracy skills. A Systematic Literature Review (SLR) approach was employed, following the PRISMA 2020 guidelines. Data were collected from Scopus process of identification, screening, and study selection based on predefined inclusion and exclusion criteria. A total of 60 articles were initially identified, which were subsequently reduced to 50 articles during the screening stage, and finally, 16 studies were selected for in-depth analysis. The findings indicate that the implementation of differentiated instruction in the Merdeka Curriculum is primarily oriented toward adapting learning experiences to students' diverse needs, interests, and characteristics. The instructional strategies identified include content differentiation, process differentiation, and product differentiation, with process differentiation emerging as the most frequently applied approach. Furthermore,

differentiated instruction is often integrated with student-centered and personalized learning approaches. Empirical evidence demonstrates that differentiated instruction contributes significantly to the enhancement of students' literacy and numeracy competencies by improving learning outcomes, conceptual understanding, motivation, and engagement. However, its effectiveness is highly dependent on the quality of implementation, particularly teachers' pedagogical competence, the use of diagnostic assessment, and institutional support. This study contributes to the literature by providing a comprehensive synthesis of the relationship between differentiated instruction and literacy and numeracy achievement within the context of the Merdeka Curriculum. From a practical perspective, the findings offer valuable insights for teachers, schools, and policymakers in optimizing the implementation of differentiated instruction. In addition, this review highlights opportunities for the development of more adaptive, contextualized, and student-centered learning models that are responsive to learners' diverse needs.

Keywords: Differentiated instruction; Merdeka Curriculum; literacy skills; numeracy skills.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka berupaya menghadirkan paradigma baru pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada penguatan kompetensi esensial, khususnya literasi dan numerasi. Kurikulum ini tidak hanya menjadi respon terhadap tantangan global, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk mengatasi permasalahan kualitas pendidikan nasional yang masih relatif rendah, terutama dalam capaian literasi dan numerasi siswa (I. Hidayah et al., 2024)

Hasil berbagai asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Kondisi ini menegaskan pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak lagi bersifat seragam, melainkan adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Hoffmann et al., 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi utama yang didorong untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kurikulum, tetapi juga pada pengembangan potensi individu siswa secara optimal. Studi yang dilakukan oleh Vhalery et al Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi berakar pada teori konstruktivisme dan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Vhalery et al., 2022). Pendekatan ini juga selaras dengan konsep *personalized learning* yang semakin berkembang dalam literatur pendidikan global (Walkington & Bernacki, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta hasil akademik secara signifikan. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum

Merdeka tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki keterkaitan kuat dengan tren pendidikan global. Dalam konteks literasi, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi membaca, menulis, dan pemahaman teks sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini penting mengingat literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Puzio et al., 2020). Sementara itu, dalam konteks numerasi, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep matematika melalui berbagai representasi dan strategi yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas literasi dan numerasi siswa secara holistik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini. Menurut Sofiana bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, terutama dalam hal asesmen diagnostik dan pengelolaan kelas yang heterogen. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional juga menjadi hambatan dalam optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka (Sofiana, 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan memberikan peluang baru dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Konsep adaptive learning dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) memungkinkan penyediaan pengalaman belajar yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan siswa (de Castro França et al., 2022). Integrasi teknologi ini masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam berbagai konteks pendidikan. Misalnya, (Al-Makahleh et al., 2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan kesulitan belajar. Selain itu, (Kahmann et al., 2022) melalui meta-analisisnya menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru dalam pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi dan dampaknya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, penelitian tentang Kurikulum Merdeka di Indonesia cenderung berfokus pada aspek kebijakan, manajemen, dan implementasi secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dengan peningkatan literasi dan numerasi siswa. Studi seperti yang dilakukan oleh lebih menekankan pada konsep dan implementasi program Merdeka Belajar secara umum, sehingga belum memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai efektivitas strategi pembelajaran tertentu (Sihombing, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu belum adanya sintesis komprehensif yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Padahal, sintesis semacam ini sangat penting untuk memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengambilan keputusan dalam praktik pendidikan maupun kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan systematic literature review (SLR) terhadap berbagai studi yang membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap keterampilan literasi dan numerasi siswa. Melalui pendekatan SLR, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola implementasi, mengevaluasi efektivitas, serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi penelitian dan praktik pendidikan di masa mendatang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur pendidikan, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan kualitas literasi dan numerasi siswa di Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Kurikulum Merdeka dalam Transformasi Pendidikan

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi esensial, serta pemberian otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran. Konsep utama dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik (Susilowati, 2022). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi literasi dan numerasi sebagai fondasi utama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan literasi dan numerasi menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional (I. R. Hidayah et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka harus mampu mendukung pengembangan kedua kompetensi tersebut secara optimal.

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran melalui berbagai strategi, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Rube'i et al., 2019). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kurikulum, tetapi juga sebagai paradigma baru dalam praktik pendidikan.

2. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*)

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyesuaian proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan individu siswa. Konsep ini pertama kali dikembangkan secara sistematis dalam konteks pendidikan modern untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran (Hoffmann et al., 2022).

Diferensiasi konten berkaitan dengan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Diferensiasi proses mengacu pada variasi metode atau strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi. Sementara itu, diferensiasi produk berkaitan dengan bentuk hasil belajar yang diharapkan dari siswa, yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Secara teoretis, pembelajaran berdiferensiasi berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori *multiple intelligences* dan *zone of proximal development (ZPD)*, yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna. Penelitian oleh (Smets et al., 2020) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Strogilos et al. (2021) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam konteks kelas yang heterogen, karena mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang (Strogilos et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang relevan dalam konteks pendidikan modern, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan utama yang didorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Susilowati, 2022). Studi tersebut juga menekankan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendekatan ini.

Penelitian oleh Sofiana et al. (2024) mengungkapkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan utama. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi, sehingga implementasinya belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Sofiana, 2024).

Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat didukung oleh penggunaan teknologi pendidikan. Konsep *adaptive learning* dan *personalized learning* memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian oleh Castro et al menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang



dipersonalisasi. Namun demikian, integrasi teknologi ini masih memerlukan kajian lebih lanjut dalam konteks pendidikan di Indonesia (Castro et al., 2024).

4. Literasi dalam Pembelajaran

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menjadi keterampilan yang sangat penting untuk menghadapi tantangan global (Hamdi et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa, guru dapat membantu siswa memahami teks secara lebih efektif. Penelitian oleh Puzio et al menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa secara signifikan. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat baca siswa (Puzio et al., 2020).

Dalam implementasinya, pembelajaran literasi yang berdiferensiasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda, diskusi kelompok, dan tugas proyek yang disesuaikan dengan minat siswa. Pembelajaran literasi tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

5. Numerasi dalam Pembelajaran

Numerasi dalam Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai kemampuan menggunakan konsep matematika untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah kehidupan nyata, setara dengan literasi. Numerasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya literasi, numerasi juga menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Kemampuan numerasi tidak hanya mencakup perhitungan, tetapi juga kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah (Nuryami, n.d.). Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu meningkatkan keterampilan numerasi siswa dengan menyediakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh (Defa et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam meningkatkan sikap positif terhadap matematika.

Penelitian oleh (Suryonegoro & Hidayah, n.d.) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap efektivitas kurikulum dan strategi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perkembangan numerasi siswa oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran berdiferensiasi agar dapat mengimplementasikannya secara efektif.

6. Keterkaitan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Literasi dan Numerasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan literasi dan numerasi siswa. Dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih efektif dan mendalam. Hal ini sangat penting dalam konteks literasi dan numerasi, yang membutuhkan pemahaman konseptual yang kuat. Penelitian

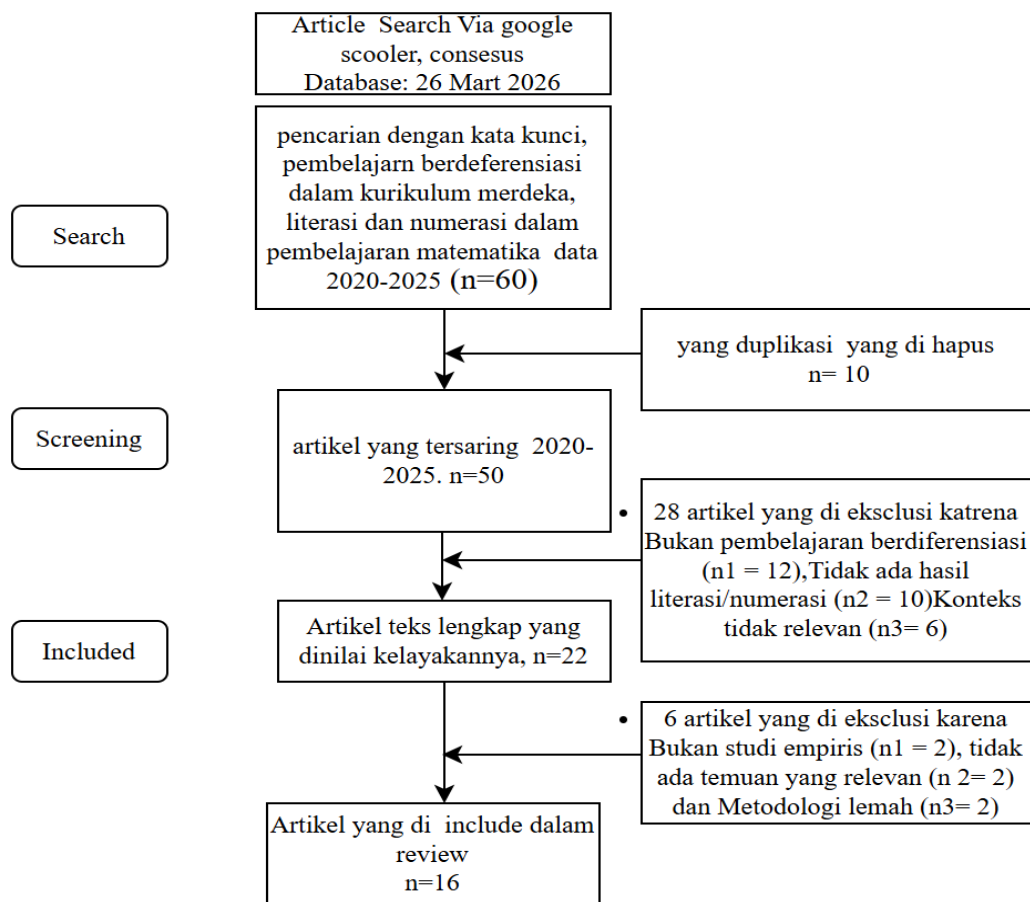
menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Alamri et al., 2020). Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan sikap positif terhadap belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pengembangan literasi dan numerasi menjadi sangat penting. Hal ini karena kedua kompetensi tersebut merupakan fondasi utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan fleksibel. Secara konseptual, hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, dan keterampilan literasi serta numerasi dapat digambarkan sebagai berikut: Kurikulum Merdeka memberikan kerangka dan fleksibilitas, Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi implementasi, Literasi dan numerasi menjadi outcome utama. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berperan sebagai jembatan antara kebijakan kurikulum dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara sistematis bagaimana pendekatan ini diimplementasikan dan sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian empiris secara sistematis dan transparan. Proses SLR dalam penelitian ini mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang mencakup tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi studi. Penggunaan PRISMA bertujuan untuk memastikan bahwa proses seleksi studi dilakukan secara sistematis, dapat direplikasi, dan memenuhi standar kualitas penelitian internasional. Adapun tahapan prosesnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Diagram PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka secara umum berorientasi pada penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang selaras dengan paradigma student-centered learning, yang menjadi landasan utama Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan (Hoffmann et al., 2022). Dalam konteks ini, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang ditemukan dalam berbagai studi menunjukkan bahwa guru mulai mengadopsi praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga bentuk ini mencerminkan kerangka konseptual pembelajaran berdiferensiasi yang telah banyak dikembangkan dalam literatur internasional. Namun demikian, dalam praktiknya, diferensiasi proses menjadi

strategi yang paling dominan digunakan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung lebih mudah memodifikasi metode pembelajaran dibandingkan dengan materi atau evaluasi pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diferensiasi proses merupakan bentuk implementasi yang paling fleksibel dalam konteks kelas yang heterogen (Smets et al., 2020).

Di sisi lain, penggunaan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pendekatan yang lebih sistematis dalam memahami kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan siswa sebelum merancang pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan asesmen ini secara efektif (Sofiana, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran berdiferensiasi dan praktik di lapangan.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan adanya variasi berdasarkan jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran cenderung lebih eksploratif dan berbasis aktivitas, sementara pada jenjang menengah lebih menekankan pada kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Variasi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak bersifat seragam, melainkan kontekstual sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan numerasi siswa pada berbagai jenjang Pendidikan (I. Hidayah et al., 2024). Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi, sehingga implementasinya belum optimal (Sofiana, 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh faktor sistemik yang lebih luas.

Dalam perspektif yang lebih luas, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai bagian dari pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*) menuju pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Hal ini sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang menekankan pentingnya *personalized learning* dan *adaptive learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Alamri et al., 2020). Namun demikian, untuk mencapai implementasi yang optimal, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam hal perencanaan pembelajaran, asesmen diagnostik, dan pengelolaan kelas yang heterogen. Selain itu, dukungan dari kebijakan pendidikan dan institusi juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa, Guru dapat memodifikasi metode pembelajaran tanpa harus mengubah kurikulum secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian



Smets et al. (2020) yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran merupakan bentuk diferensiasi yang paling sering diterapkan dalam praktik (Smets et al., 2020).

Dalam konteks literasi, diferensiasi konten terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Penyediaan teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kapasitasnya, sehingga mengurangi beban kognitif yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan temuan Puzio et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman membaca secara signifikan. Dengan demikian, diferensiasi konten tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan akses belajar yang setara bagi seluruh siswa. Sementara itu, dalam pembelajaran numerasi, diferensiasi produk dan proses menjadi strategi yang lebih dominan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajaran matematika yang menuntut pemahaman konseptual dan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian Defa et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian variasi tugas dan representasi hasil belajar memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih fleksibel. Strategi ini juga membantu siswa dalam membangun koneksi antara konsep abstrak dan pengalaman konkret.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan pendekatan pedagogis yang lebih luas, seperti student-centered learning dan personalized learning. Integrasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Alamri et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi memiliki dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Walkington dan Bernacki (2020) yang menunjukkan bahwa relevansi materi dengan minat siswa meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang semakin penting dalam konteks pendidikan modern.

Teknologi memungkinkan implementasi pembelajaran adaptif yang lebih efisien dan terukur. Castro et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran dapat membantu menyesuaikan materi dan aktivitas belajar secara otomatis sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital guru.

Meskipun berbagai strategi pembelajaran berdiferensiasi telah diimplementasikan, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengintegrasikan strategi tersebut secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih cenderung menggunakan strategi secara parsial, misalnya hanya menerapkan diferensiasi proses tanpa diikuti oleh diferensiasi konten atau produk. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi masih perlu ditingkatkan (Sofiana et al., 2024).

Dari perspektif kritis, temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran berdiferensiasi dan implementasinya di lapangan. Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi seharusnya melibatkan integrasi

menyeluruh antara konten, proses, dan produk. Namun, dalam praktiknya, implementasi seringkali bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka perlu dipahami sebagai suatu sistem yang holistik, bukan sekadar kumpulan teknik pembelajaran. Guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi, didukung oleh asesmen diagnostik yang akurat, serta didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

2. Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi dan Numerasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki efektivitas yang positif dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa, meskipun dengan tingkat pengaruh yang bervariasi. Dalam konteks literasi, pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman teks, terutama pada siswa dengan kemampuan awal yang beragam (Al-Makahleh et al., 2023). Dalam numerasi, pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Defa et al., 2025). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi cenderung berada pada kategori moderat dan sangat bergantung pada kualitas implementasi.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak secara otomatis meningkatkan hasil belajar, tetapi berfungsi sebagai pendekatan yang memperkuat strategi pembelajaran lain, seperti pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pendekatan ini juga berdampak pada aspek afektif, seperti peningkatan motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa (Walkington & Bernacki, 2020). Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi bersifat kontekstual. Artinya, keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh penerapan strategi, tetapi juga oleh kesesuaian antara strategi, karakteristik siswa, dan lingkungan pembelajaran. Lebih lanjut, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi juga terlihat pada kemampuannya dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan awal siswa, sehingga dapat mengurangi kesenjangan hasil belajar. Siswa dengan kemampuan rendah mendapatkan dukungan yang lebih sesuai, sementara siswa dengan kemampuan tinggi tetap mendapatkan tantangan yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Al- yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan kesulitan belajar (Al-Makahleh et al., 2023). Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa. Studi oleh Walkington dan Bernacki menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar (Walkington & Bernacki, 2020). Dalam konteks numerasi, penggunaan strategi diferensiasi yang dikombinasikan dengan pendekatan berbasis masalah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Defa et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi perlu diintegrasikan dengan strategi pedagogis lain untuk mencapai hasil yang optimal. Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi juga terlihat pada kemampuannya dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan awal siswa, sehingga dapat mengurangi

kesenjangan hasil belajar. Siswa dengan kemampuan rendah mendapatkan dukungan yang lebih sesuai, sementara siswa dengan kemampuan tinggi tetap mendapatkan tantangan yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Al-Makahleh et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan kesulitan belajar. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama meliputi kompetensi guru, penggunaan asesmen diagnostik, dukungan kebijakan, serta ketersediaan sumber daya dan teknologi (Sofiana et al., 2024). Kompetensi guru menjadi faktor paling dominan, khususnya dalam hal pemahaman konsep diferensiasi, kemampuan pedagogik, serta literasi asesmen. Guru yang mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara akurat cenderung lebih berhasil dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, dukungan institusional seperti kepemimpinan sekolah, budaya kolaboratif, dan kebijakan yang mendukung juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi. Di sisi lain, karakteristik siswa dan konteks sekolah juga mempengaruhi keberhasilan implementasi.

Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam suatu sistem yang kompleks. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi harus dipahami sebagai hasil dari integrasi antara faktor individu, pedagogis, dan struktural. Selain faktor yang telah diidentifikasi, kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pelatihan profesional yang mereka terima. Guru yang memiliki akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep diferensiasi serta mampu menerapkannya secara lebih efektif. Hal ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru memiliki dampak signifikan terhadap kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar siswa (Kahmann et al., 2022). Dengan demikian, investasi dalam pelatihan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi.

Selain itu, dukungan teknologi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Teknologi memungkinkan guru untuk mengelola pembelajaran yang lebih kompleks dan menyediakan materi yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa. penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran adaptif. Namun demikian, keterbatasan infrastruktur dan literasi digital guru masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil systematic literature review, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan pola yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa, namun masih bervariasi antar jenjang pendidikan dan konteks



sekolah. Pada jenjang dasar, implementasi cenderung bersifat konkret dan eksploratif, sedangkan pada jenjang menengah lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari segi efektivitas, pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan literasi dan numerasi, meskipun dalam kategori moderat dan sangat bergantung pada kualitas implementasi. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar siswa. Efektivitasnya lebih optimal dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain yang kontekstual dan berbasis masalah.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama kompetensi guru, penggunaan asesmen diagnostik, dukungan institusional, serta ketersediaan sumber daya dan teknologi. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang kompleks, sehingga keberhasilan tidak dapat dijelaskan secara linear. Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru, beban kerja, kurangnya waktu, serta kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa, namun implementasinya memerlukan pendekatan yang sistemik, berkelanjutan, dan didukung oleh penguatan kapasitas guru serta kebijakan yang adaptif.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan teori maupun Berdasarkan temuan penelitian, Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik serta mengintegrasikannya dengan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Sekolah perlu mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui penguatan komunitas belajar, supervisi akademik yang konstruktif, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan administrasi, serta pemerataan akses teknologi pendidikan. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan desain yang lebih kuat, seperti eksperimen atau longitudinal, serta mengembangkan model pembelajaran integratif yang kontekstual untuk menguji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makahleh, A., Al-Hassan, O., & Al-Sawalha, A. (2023). The effect of differentiated instruction on improving reading skills among students with learning difficulties. *International Journal of Instruction*, 16(1), 45–60.
- Alamri, H., Lowell, V. L., Watson, W., & Watson, S. L. (2020). Using personalized learning as an instructional approach to motivate learners in online higher education: Learner self-determination and intrinsic motivation. *Journal of Research on Technology in Education*, 52(3), 322–352. <https://doi.org/10.1080/15391523.2020.1728449>



- Castro, G., McGinnis, T., & Ni, L. (2024). Artificial intelligence and personalized learning: Enhancing adaptive instruction in education. *Computers & Education*, 210, 104987. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104987>
- de Castro França, P., Silva, P. G. B., de Carvalho Rocha, J. L., Perdigão, A. C. B., de Oliveira, N. S., de Carvalho Araújo, F. M., Fonseca, M. H. G., Lima, G. R. P., de Almeida, M. M., Alencar, C. H., de Oliveira, W. K., & de Góes Cavalcanti, L. P. (2022). Seroprevalence and factors associated with SARS-CoV-2 infection among education workers after the first wave: the first cross-sectional study in Brazil. *Revista Da Sociedade Brasileira de Medicina Tropical*, 55, e0606-2021. <https://doi.org/10.1590/0037-8682-0606-2021>
- Defa, D., Rahmawati, Y., & Suryadi, D. (2025). The implementation of differentiated instruction in mathematics learning to improve students' conceptual understanding. *Journal of Mathematics Education Research*, 14(1), 1–15.
- Dewi, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Cakrawala Pedagogik*, 4(1), 112–120. <https://doi.org/10.51499/cp.v4i1.147>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hidayah, I., Nugroho, A. A., & Pramudita, R. (2024). Teachers' perceptions of curriculum effectiveness and its impact on students' numeracy skills. *Journal of Educational Studies*, 18(1), 75–90.
- Hidayah, I. R., Sa'dijah, C., Anwar, L., Yerizon, Y., & Arnawa, I. (2024). Empowering students' numeracy skills: Mathematics teachers' perceptions regarding the effectiveness and challenges of Indonesian national curriculum and the programs – A mixed method study. *Infinity Journal*. <https://doi.org/10.22460/infinity.v14i1.p163-188>
- Hoffmann, J., Bohl, T., & Kleinknecht, M. (2022). A conceptual model of differentiated instruction: Theoretical foundations and empirical insights. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103564. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103564>
- Kahmann, R., Kunter, M., & Baumert, J. (2022). Teachers' professional development in differentiated instruction and its impact on student outcomes: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100428. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100428>
- Nuryami, N. (n.d.). Numeracy literacy of junior high school students in implementing the Merdeka mathematics learning curriculum. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2024.v6i1.63-77>.
- Puzio, K., Newcomer, S. N., Pratt, K., McClelland, A., & Kauffman, J. M. (2020). Differentiated instruction: A meta-analysis of student outcomes in literacy. *Reading Research Quarterly*, 55(2), 247–267. <https://doi.org/10.1002/rrq.263>



- Rube'i, M. A., Firmansyah, S., & Moad, M. (2019). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v2i2.967>
- Sihombing, H. (2021). Merdeka Belajar: Educational transformation in Indonesia. *Journal of Education Policy Analysis*, 5(2), 89–102.
- Smets, W., Struyven, K., & Vanthournout, G. (2020). Teachers' implementation of differentiated instruction: A systematic review. *Studies in Educational Evaluation*, 64, 100860. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.100860>
- Sofiana, N. (2024). Teachers' readiness in implementing differentiated instruction in the Merdeka Curriculum. *Journal of Teacher Education and Practice*, 10(1), 21–35.
- Strogilos, V., Tragoulia, E., & Kaila, M. (2021). Differentiated instruction in inclusive classrooms: A systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 25(6). <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1597183>
- Suryonegoro, B., & Hidayah, I. (n.d.). The Influence of Ethnomathematics Based Problem Based Learning (PBL) Model on Gedongsongo Temple Objects on the Creative Thinking Ability of Junior High School Students in View of Self-Confidence. *Journal Evaluation in Education (JEE)*. <https://doi.org/10.37251/jee.v4i3.430>.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Walkington, C., & Bernacki, M. L. (2020). Personalizing instruction: Linking students' interests to learning. *Educational Psychologist*, 55(3), 137–152. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1770156>

